

**JURNAL**

**UBET**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Seni Tari



**Oleh:**

**RATRI IKHA SUBEKTI**

**1411526011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2017/2018**

## **UBET**

Oleh : Ratri Ikha Subekti

---

### **Abstrak**

UBET adalah judul karya tari yang dipilih dari konsep “Ingin cantik harus sakit” dengan objek stagen yang akan memanfaatkan pola suita dalam penggarapannya. Pola suita dipilih dengan alasan bahwa penata ingin memperlihatkan beberapa macam sudut pandang mengenai stagen, yaitu perbandingan bentuk tubuh, efek samping penggunaan stagen dan fungsi stagen. Stagen adalah kain panjang dengan lebar kurang lebih sejengkal dan biasanya terbuat dari kain yang bertekstur kasar. Karya tari ini akan dirangkai mulai dari perkembangan cara menggunakan stagen hingga fungsi atau kegunaan stagen. Fungsi stagen salah satunya adalah untuk sarana membakar lemak bagian perut bagi wanita setelah melahirkan.

Suita pertama terdapat perbandingan visual tubuh wanita yaitu gendut dengan perut buncit dengan tubuh langsing. Suasana yang muncul adalah kesedihan, ketika wanita gendut iri dengan wanita bertubuh langsing. Suita ke dua berisi wanita yang memamerkan tubuh langsingnya. Suita ke tiga berisi wanita langsing ketika menggunakan stagen. Suita ke empat terdapat dua wanita sebagai perwujudan kondisi wanita berperut buncit. Suita ke lima, penari berpostur tubuh gemuk dan langsing disandingkan dengan alasan dasar bahwa manusia tetap hidup berdampingan walau dengan berbagai kondisi tubuh masing-masing.

Banyak kendala yang harus dialami pemakai stagen, yaitu harus merasakan panas dan sesak di bagian-bagian yang dipakaikan stagen. Dengan demikian, bahwa memiliki tubuh langsing harus melewati sakitnya menahan sesak dan panas sewaktu memakai stagen. Karya ini dominan menggunakan tehnik memutar, putaran, liukan dan pengembangan property. Dikoreografikan secara kelompok dengan jumlah 8 penari perempuan.

Kata kunci: Stagen, Suita, Buncit

## UBET

Oleh : Ratri Ikha Subekti

---

### Abstract

UBET is the title of the dance chosen from the concept “Beauty is a pain” with *stagen* as an object and using *suita* scheme on its creative process. *Suita* pattern is chosen on the grounds that the stylists want to show some kind of point of view about *stagen*, namely the ratio of body shape, side effects of *stagen* use and *stagen* function. *Stagen* is an inch long and wide cloth with a rough texture that can be used as stomach fat burner for women after delivery. This dance explores how to use the *stagen* and its functions.

The first *suita* presented the visual comparison of women bodies, between the fluffy and the slim one. The atmosphere presented in this part is a sadness of how the fat woman envies the slim woman. The second *suita* presented women who show off their slim bodies and the third *suita* presented the slim woman using the *stagen*. The fourth *suita* presented two women as the symbol of women with a fluffy stomach and finally, the fifth *suita* the fat and slim dancers are being put together as the symbol of harmony in life. The choreographer wants to underline the fact that human are still live in harmony even they have different bodies.

There are many challenges in using the *stagen*. Women may feel overheating and stifled in the body parts covered by the *stagen*. Therefore, it is obvious that to have a slim body, women have to go through the pain during the *stagen* usage. The dance is dominated with rotating technique, rotation, and swirling movement, and also using the property in the choreography. The dance is a group choreography with 8 dancers to represent the whole story.

Keyword: *Stagen*, *Suita*, Fluffy

## I. PENDAHULUAN

Stagen atau dalam istilah Jawa disebut *Kendhit* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Yogyakarta sebagai salah satu atribut pakaian. Informasi yang didapat dari nenek penata, bahwa masyarakat jaman dahulu sebagian besar memakai stagen sebagai salah satu atribut pakaian sehari-hari. Menurut nenek, berpakaian tanpa menggunakan stagen rasanya tidak lengkap karena pakaian nenek dari jaman muda memakai bawahan jarik dengan stagen dan atasan kebaya serta rambut yang digelung/di ikat habis sehingga terlihat lebih anggun.

Dahulu stagen dipakai di berbagai kegiatan, misalnya ke pasar, ke sawah, di rumah, saat masak dan berbagai kegiatan lainnya. Fungsi stagen selain sebagai pengencang bawahan pakaian, juga sebagai sarana membakar lemak perut agar lebih langsing terutama pada perempuan setelah melahirkan. Stagen tidak hanya sebagai atribut pakaian sehari-hari, namun dikalangan seni tari stagen juga termasuk salah satu atribut kostum yang tidak boleh terlupakan, khususnya di Yogyakarta, Solo, Bali, dan daerah-daerah sekitar Jawa. Tidak hanya dikenakan saat pentas, tetapi stagen juga dikenakan saat berlatih tari, seperti saat berlatih tari Jogja Klasik dan saat berlatih tari Bali walaupun saat ini tradisi memakai kain dan stagen saat berlatih sudah mulai jarang.

Konsep karya stagen akan disajikan dalam bentuk Suita. Suita berasal dari istilah Perancis yang berarti rangkaian, mengikuti atau mengiringi. Kata “suita” muncul dalam istilah musik pada tahun 1557 untuk menggambarkan sekelompok orang yang menari tarian Branles.<sup>1</sup> Memasuki abad ke 16 hingga 18, kata “suita” digunakan untuk menyebut musik pengiring atau musik instrumental yang terbagi menjadi beberapa *movement*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tarian dari Perancis pada abad ke 16, *Grove Musik*. Hal. 655.

<sup>2</sup>Movement adalah sebuah bagian dari karya musik besar yang dapat berdiri sendiri, Ammer, Christine, *The Fact on File Dictionary of Musik*. Hal. 251.

Karya ini menggunakan pola *suita* yaitu rangkaian mulai dari perkembangan cara menggunakan stagen hingga fungsi atau kegunaan stagen. Karya ini disajikan dalam bentuk *fragmen/fragmented* yaitu dalam satu konsep menggunakan satu tema tetapi tidak saling terkait. Introduksi ditampilkan satu penari perempuan berbadan gendut yang sedang bercermin melihat perutnya yang buncit dan tidak indah. Bagian pertama, ditampilkan ke lima penari perempuan berbadan langsing memamerkan badan langsingnya ketika mengenakan stagen. Bagian dua, terdapat satu penari perempuan dikelilingi elastis yang diibaratkan stagen. Penari ini menggambarkan wanita yang rela menahan sakit demi mendapatkan badan langsing. Bagian tiga terdapat dua penari gemuk yang sangat ingin memiliki badan langsing layaknya wanita-wanita lain. Bagian ke empat seluruh penari menari rampak menggambarkan bahwa ketika ingin cantik dengan badan langsing, perlu menggunakan stagen, menurut metode orang jaman dahulu.

Fungsi atau kegunaan stagen bagi perempuan dan laki-laki sama adalah untuk mengencangkan perut supaya membentuk badan langsing dan untuk membuat tulang belakang *ndegek* (tegap tidak membungkuk). Sedangkan untuk keseharian biasanya untuk mengencangkan kain/jarik yang dipakai perempuan maupun laki-laki.

Pada jaman dahulu ukuran lebar dan panjang stagen disesuaikan dengan tubuh, semakin gemuk maka ukuran stagen akan semakin panjang dan semakin tinggi orangnya maka juga akan semakin lebar stagen yang harus dipakai. Bagi perempuan stagen amatlah penting untuk mengembalikan perut setelah melahirkan agar kembali seperti saat sebelum hamil karena dapat membakar lemak di perut. Jaman semakin modern dan orang menginginkan sesuatu yang praktis, maka dibuatlah korset sebagai pengganti stagen. Dahulu orang memilih menggunakan stagen karena fungsinya, sedangkan saat ini orang lebih memilih praktisnya yaitu menggunakan korset.

Konsep karya stagen memberi ide kepada koreografer untuk memberi judul “UBET” pada karya yang akan diciptakan. UBET adalah kata yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *Ngubetke* yang dalam bahasa Indonesia berarti melilitkan. Judul tersebut dipilih karena cara menggunakan stagen yang dililitkan.

Koreografer memberi informasi kepada generasi muda bahwa stagen tidak sekedar untuk mengencangkan saja namun dibalik itu stagen memiliki fungsi penting yaitu membentuk badan agar menjadi lebih langsing.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Rangsang Tari**

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.<sup>3</sup> Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.<sup>4</sup> Rangsang awal garapan ini adalah rangsang gagasan (idesional) yang berawal dari hasil pengamatan terhadap cara memakai stagen dari beberapa orang dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan seniman tari hingga masyarakat biasa. Selain rangsang idesional, penata juga memakai rangsang visual yakni hasil pengamatan terhadap objek yang dipilih dalam penciptaan karya tari mulai dari cara pemakaian hingga efek yang dihasilkannya.

Dalam kesempatan kali ini, penata tari memiliki ide gagasan mengembangkan dan mengkreasikan gerakan memakai stagen, fungsi stagen dan hasil eksplorasi dari properti stagen menjadi sebuah komposisi tari yang nantinya dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Penata berharap komposisi tari yang terinspirasi dari stagen ini menjadi hal yang sangat menarik untuk diapresiasi, dinikmati dan dapat diterima oleh masyarakat.

### **B. Tema Tari**

Tema dipandang merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diusung kali ini ialah “Ingin Cantik Harus Sakit” dengan objek stagen. Maksud

---

<sup>3</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.20.

<sup>4</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.20.

dari tema tersebut yaitu ketika wanita ingin cantik harus melakukan beberapa tindakan untuk mencapai hasil, yang dalam hal ini adalah menginginkan tubuh langsing. Maksud sakit adalah efek yang dihasilkan dari pemakaian stagen yakni sesak, panas di bagian perut, hingga begah. Efek dari pemakaian stagen lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan obat-obat pelangsing tubuh, maka dari itu tema yang dipilih adalah “Ingin Cantik Harus Sakit”.

Hasil dari eksplorasi terhadap stagen, tercipta motif-motif baru yang dirangkai menjadi beberapa teknik melilitkan ke tubuh dengan upaya untuk mendapatkan tubuh yang ideal. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda agar tetap berkeinginan berapresiasi terhadap seni tari yang sudah mulai pudar. Disisi lain dengan dipilihnya tema ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah koreografi bertemakan stagen yang berbeda dengan karya-karya lain dan dapat terus diabadikan. Tema yang dipilih tersebut dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

### **C. Judul Tari**

Karya tari yang diciptakan kali ini berjudul ”UBET”, diambil dari istilah penggunaan stagen dalam bahasa Jawa yaitu *ngubetke* sama artinya dengan dililitkan di pinggang. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), UBET artinya ulet dan rajin dalam pekerjaan. Namun dalam karya tari yang diciptakan, penata mengambil kata UBET dari istilah memakai stagen dalam bahasa Jawa yaitu *ngubetke* yang diambil kata intinya yakni UBET. Dalam hal ini, UBET menurut KBBI bisa dikaitkan terhadap karya, yaitu ketika tubuh penari bergerak mengikuti apa yang diinstruksikan penata. Bergerak dapat diartikan bekerja, jadi UBET menurut KBBI dengan persepsi penata tetap ada keterkaitannya.

Pada awalnya karya tari ini diberi judul “*Kendhit*” yaitu istilah stagen dalam bahasa jawa. Seiring berjalannya waktu dalam proses penggarapan karya, judul “*Kendhit*” dirasa terlalu menyiratkan tema yang diusung. Setelah melalui beberapa pemikiran dan pertimbangan, akhirnya dipilihlah “UBET” sebagai judul karya yang diciptakan. Judul tersebut dirasa lebih unik namun tidak lepas dari

konsep garap tari yang memang studi gerak tentang pemakaian stagen yang dililitkan di tubuh.

#### **D. Bentuk dan Cara Ungkap**

Jacqueline Smith mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis.<sup>5</sup> Representasional yaitu gerak-gerak yang secara langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya, seperti contoh “kesedihan” menimbulkan gerak menekuk, lembut, gerak-gerak kecil, ayunan, dan sebagainya. Berbeda sedikit dengan simbolis, mode penyajian ini tidak secara langsung menyampaikan makna yang sebenarnya, penonton diajak untuk berfikir terlebih dahulu dan membuat kesimpulan sendiri dari simbol-simbol yang dihadirkan.

Salah satu hal yang menjadi pembeda kedua mode penyajian tari di atas adalah dari tingkat kesulitan untuk dipahami. Representasional akan lebih mudah dipahami karena secara langsung menyampaikan makna sebenarnya sedangkan simbolis sedikit lebih sulit dipahami karena tidak secara langsung mengungkapkan makna sebenarnya.

Karya tari “UBET” akan menggunakan mode penyajian representasional. Mode penyajian representasional akan tampak pada property tari yang digunakan yaitu stagen dengan panjang yang beragam, gerak-gerak yang menunjukkan gerakan memakai stagen dengan berbagai gaya dan fungsi stagen. Karya ini akan menggunakan pola suite yaitu rangkaian mulai dari perkembangan cara menggunakan stagen, fungsi atau kegunaan stagen, dan imajinasi penata mengenai stagen. Suite pertama memvisualisasikan cara menggunakan stagen, suite ke dua mengenai fungsi stagen dan suite ke tiga berisi imajinasi penata mengenai stagen.

---

<sup>5</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985, p.29.

## **E. Gerak**

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam koreografi.<sup>6</sup> Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.<sup>7</sup> Konsep gerak yang digunakan dalam tari UBET adalah bentuk gerak yang disesuaikan dengan tema. Koreografi kelompok ini dikembangkan dari gerakan-gerakan memakai stagen, fungsi stagen, serta imajinasi penata terhadap properti stagen. Gerakan yang akan sering muncul adalah memutar dan putaran sebagai wujud stagen yang diputar di badan.

## **F. Penari**

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Koreografi (bentuk-teknik-isi)* mengatakan bahwa dalam proses koreografi, seorang penata tari mengakui bahwa para penari sebagai salah satu sarana terwujudnya gerapan tari. Para penari janganlah dianggap sebagai sarana yang mati, tetapi mereka lebih sebagai seorang seniman interpretative atau seniman penafsir.<sup>8</sup> Karya tari UBET ditarikan oleh 8 (delapan) penari dengan *gender* perempuan. Para penari ini akan dikomposisikan menjadi koreografi kelompok dengan memperhatikan aspek-aspek koreografi.

## **G. Musik**

Musik merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan tari sebagai elemen pendukung. Musik berperan sebagai pengiring gerak, pemberi tempo, pendukung suasana, dan terkadang memberi inspirasi untuk membuat gerakan. Pemilihan penata musik juga sangat perlu melalui pertimbangan yang matang. Tidak hanya sekedar memilih penata musik, namun perlu mempertimbangkan karakter penata musik yang bisa dilihat dari karya-karya musik yang pernah diciptakannya. Rancangan garapan tari ini membutuhkan

---

<sup>6</sup>Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, 1985, p.16.

<sup>7</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *KOREOGRAFI (Bentuk-Teknik-Isi)*, Cetakan III, Yogyakarta, Cipta Media, 2014, p.10.

<sup>8</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *KOREOGRAFI (bentuk-teknik-isi)*, cetakan III, Yogyakarta, Cipta Media, 2014. P.113.

iringan yang tidak hanya sekedar panutan tempo, tetapi juga sebagai perangsang imajinasi dan sentuhan emosi bagi penari dan penonton. Karya tari ini menggunakan konsep musik midi yaitu musik yang proses penggarapannya menggunakan aplikasi dan melalui alat elektronik yakni computer dengan tetap menggunakan efek suara menyerupai gamelan asli.

#### **H. Rias dan Busana**

Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Dengan melihat rias dan busananya saja mungkin kita akan dapat memahami tema atau karakter tarinya. Bahkan di beberapa kasus, identitas sebuah tarian juga ditentukan oleh jenis pemakaian busananya.<sup>9</sup> Rias yang digunakan dalam tari *UBET* berupa rias korektif untuk perempuan, hal ini dimaksudkan hanya untuk mempertegas bagian-bagian tertentu dari wajah agar terlihat maksimal jika dipadukan dengan pencahayaan di panggung.

Untuk bagian rambut diikat rapi supaya tidak mengganggu dalam bergerak. Busana yang dikenakan yaitu atasan baju ketat hanya sampai bawah payudara dengan lengan tetap terlihat. Bawahan rok span hingga mata kaki dengan belahan di samping betis kanan dan kiri kaki. Warna yang dipilih untuk kostum tari *UBET* adalah coklat susu.

#### **I. Pemanggungan**

Karya tari *UBET* dipentaskan di panggung *Proscenium* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ruang yang digunakan berupa panggung *prosenium* dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan. *Proscenium stage* membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang imajiner, dari belakang panggung hingga ke depan panggung, yaitu *center stage*, *up stage*, *down stage*, dan tiga bagian lagi ke samping yaitu *right stage*, *center stage*, dan *left stage*.<sup>10</sup> *Ubet* dikonsepsikan untuk dipertunjukkan di panggung *Proscenium*.

---

<sup>9</sup>Sumaryono Endo Suanda, *TARI TONTONAN*, edisi kedua, Jakarta, ISBN, 2006.p.100.

<sup>10</sup>Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, cetakan ke III, Yogyakarta, Cipta Media, 2015.p.40.

Terdapat *enterance-exit* penari melalui *side wing* dan *apron* di beberapa bagian. Dalam segi koreografi, karya tari ini mengolah pola lantai dengan memanfaatkan sembilan ruang imajiner. Karya tari UBET menggunakan property stagen yang digunakan ketika menari dan ada pula kaca sebagai property tari di bagian introduksi.

### III. EVALUASI

#### a. Suita 1

Perkenalan adalah kesan awal yang menentukan kesan selanjutnya. Untuk itu, pada bagian ini dimaksudkan memberi kesan jumpa pertama yang indah dan membuat semua orang semakin penasaran dengan UBET agar timbul rasa ingin tahu secara terus menerus hingga tarian selesai. Kesuksesan bagian awal menjadi sangat penting sebagai penentu bagian-bagian selanjutnya.

Suita pertama sebagai pengantar karya yang menyajikan dua penari berada di depan *front certain* di pinggir kanan dan kiri. Dua penari tersebut menggambarkan perbandingan visual tubuh yaitu gendut dengan perut buncit dengan tubuh langsing. Bagian satu ini dilanjutkan dengan satu penari gendut saja dengan property cermin dan stagen. Suasana yang muncul adalah kesedihan ketika wanita gendut iri dengan wanita bertubuh langsing. Satu penari tersebut focus gerakannya adalah di bagian perut.

#### b. Suita 2

Pada suita ke dua ditampilkan lima penari yang berada di apron, mengekspresikan bagaimana memakai stagen dan memamerkan bentuk badan langsingnya ketika menggunakan stagen. Pada bagian ini dikembangkan gerak-gerak memakai stagen dengan berbagai cara yang sudah distilisasi menjadi bentuk dan gerak tari.

#### c. Suita 3

Di suita ke tiga ditampilkan satu penari perempuan berbadan langsing sedang menggunakan stagen. Bersamaan dengan menggunakan stagen, ada beberapa penari yang lewat dengan membawa elastis. Elastis ini adalah perwujudan

stagen yang dipakai dan dilewatkan stagen melewati satu penari tersebut adalah perwujudan proses menggunakan stagen.

Penari ini bergerak seperti sesak saat nafas dan terombang ambing seperti ketika merasakan tarikan yang dihasilkan ketika menggunakan stagen. Mulai dari volume gerak lambat, semakin lama semakin cepat. Elastik yang telah dibentangkan juga digerakkan mengikuti gerak satu penari yang berada di *dead center* yaitu dari gerak lambat ke gerak cepat.

d. Suita 4

Pada bagian empat ini dihadirkan dua penari perempuan dengan postur tubuh gendut dan memiliki perut buncit. Mereka ingin sekali mengecilkan perut buncitnya. Pada bagian empat banyak gerakan yang difokuskan di bagian perut dan mengeksplorasi perut untuk digerakkan. Gerakan – gerakan yang muncul sedikit bernuansa komedi karena tingkah laku mereka yang tidak menginginkan perut menggembung penuh lemak. Di bagian ini ke dua penari sebagai perwujudan kondisi wanita gendut yang memiliki perut buncit.

e. Suita 5

Berbicara mengenai bagian akhir sebuah karya baik tari, sastra, film ataupun bidang seni lainnya sepertinya tidak akan jauh berbeda. Pada karya sastra ataupun film sering kita jumpai bahwa pada bagian akhir itu akan diberikan kesimpulan dari cerita yang telah digelar sebelumnya, walaupun akhir-akhir ini ada film-film yang bagian akhir ceritanya di buat menggantung agar bisa disambung kelak di kemudian hari.

Pada bagian ini dihadirkan delapan penari perempuan. Pada awal bagian empat difokuskan satu penari perempuan yang dikelilingi tujuh penari sebagai perwujudan stagen yang dililitkan ke satu penari yang difokuskan.

Suita ke lima ini langsung menuju ke puncak dari karya UBET. Di bagian terakhir seluruh penari perempuan yang berjumlah delapan masuk stage yang bergerak dominan memutar dengan tidak membawa properti. Penari berpostur tubuh langsing dan gemuk disandingkan dan dibuat membaur dengan alasan dasar bahwa manusia tetap hidup berdampingan walaupun dengan berbagai kondisi tubuh masing-masing. Yang dalam hal ini, wanita dengan perut buncit dan wanita

bertubuh langsing disandingkan. Banyak gerakan rampak dengan volume gerak mulai dari lambat hingga cepat. Pada menit-menit terakhir hanya muncul gerakan memakai property stagen sebagai puncak karya tari UBET.

#### **IV. KESIMPULAN**

Munculnya ide gagasan menciptakan karya tari dari objek stagen yang berfungsi membuat badan langsing. Stagen sangat diminati orang jaman dahulu untuk mengecilkan perut setelah melahirkan agar perut kembali langsing seperti semula dan sangat hasilnya sangat memuaskan walaupun butuh waktu yang tidak sebentar. Penggunaan stagen yang membuat tidak nyaman seperti sesak, panas, bahkan tidak nyaman ketika duduk menjadi kendala. Namun wanita meyakini bahwa ketika ingin cantik seperti yang diinginkan harus sakit terlebih dahulu. Konsep inilah yang mendorong penata untuk diwujudkan dalam bentuk karya tari dengan bentuk koreografi kelompok.

Karya tari yang diciptakan dengan konsep fungsi stagen ini ditarikan oleh delapan penari perempuan. Tarian ini tetap menggunakan stagen sebagai properti yang digunakan. Terdapat dua penari gemuk yang diibaratkan wanita yang ingin sekali badannya langsing dan dia berusaha terus menerus menggunakan stagen walaupun menahan sakit dan sesaknya menggunakan demi mendapatkan badan yang langsing. Enam penari lainnya memperagakan badan langsing yang diidam-idamkan banyak wanita.

## V. DAFTAR SUMBER ACUAN

### a. Sumber Tertulis

- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Etika Jawa*. Yogyakarta; Araska Publiser.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan*. Bandung; Pustaka Setia.
- Allfeldt, Lois. 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari terjemahan Sal Murgiyanto*. Jakarta; Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Bahari, Noordyan. 2008. *Kritik Seni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brakel, Clara-Papenhuyzen. 1991. *Seni Tari Jawa : Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta; ILDEP RUL.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta; Perpustakaan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2014. *KOREOGRAFI (bentuk-teknik-isi)*, Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta; Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humrey, Doris. 1997. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta; Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Kusudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta; Padepokan Press.

- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pantas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Pertunjukan*. Yogyakarta; Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta; Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (wayang wong gaya Surakarta)*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI YK.
- Padmodarmaya, Pramana. 1998. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Iman Budi. 2013. *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati*. Yogyakarta; Diandra Pustaka Indonesia.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari (sebuah petunjuk praktis bagi guru)*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta; Ikalasti.
- Soedarsono. 1999. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta; Media Kreativa
- Suanda, Endo. 2006. *TARI TONTONAN*. edisi kedua, Jakarta; ISBN.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta; Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

**b. Sumber Lisan**

- Nama : Subekti
- Umur : 69 tahun
- Pekerjaan : Pedagang dan Peternak kambing

**c. Sumber Video**

“LILIT” karya tari dari Ratri Ikha

“TIE” karya tari dari MN Dance Company

“LUNAR” dan “MOONARI” karya tari dari Dewi Sinta

